

RELEVANSI KHUTBAH JUM'AT TERHADAP UPAYA MENANGKAL PAHAM TERORISME

Oleh: Junaidi*

Abstract

The article below traces how shalat Jum'at moment is very useful for public education and public transformation, especially for giving them many perspectives on actual event and contemporor event. Shalat Jum'at as an Islamic ritual must be done by every muslim in masjid gives a chance for muslims to have a meeting once a week. A lot of muslims involve in this meeting. So that, shalat Jum'at event is a very good opportunity for khatib to transfer and transform the Islamic values to the community regularly. Khatib must choose the khotbah topic selectively. The article finds that shalat Jum'at event can be used for transforming peace values to community. It depends on two aspects, namely topic choosing by khatib and method of speech that must be delivered by comprehensive approach. The topic chooses that relevance to social context is a good topic to public education and public transformation.

الخلاصة

تبين هذه الكتابة أن خطبة الجمعة هي وسيلة مفيدة لتربية المجتمع وأتاحتهم كثيرا من المنظورات والحوادث الحالية والعصرية. فصلاة الجمعة عبادة أسبوعية واجبة على كل مسلم التي تقيم في المساجد الذي يمكن للمسلمين أن يلتقوا فيه، فلذلك كانت جماعة الجمعة فرصة مفيدة للخطيب لإلقاء قيم الإسلام المحمودة كالصلح، والتسامح، والعدالة وغيرها. وللخطيب أن يختار موضوعا يلائم القضايا العصرية التي تمس المجتمع المسلم.

Keywords: relevansi, khotbah jum'at, menangkal dan paham terorisme.

* Dosen Tetap Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

A. Pendahuluan

Di era global sekarang ini, umat Islam menghadapi persoalan terkait dengan jati dirinya, yaitu labelisasi yang identik dengan kekerasan. Suatu karakteristik yang dicitrakan sebagai anti perdamaian, persaudaraan, dan bahkan selalu berpihak kepada yang lemah dalam berbagai aspek kehidupan. Stigma tersebut, sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang sesungguhnya, bahwa Islam adalah agama perdamaian dan sangat menjunjung tinggi tegaknya perdamaian, baik dalam konteks individu maupun dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam konteks yang lebih umum, kehidupan umat beragama, khususnya di Indonesia juga tengah mengalami kondisi kurang harmonis yang ditandai dengan munculnya konflik-konflik horizontal. Kenneth Thompson mengistilahkan kondisi tersebut, sebagai '*fase moral panic*', yang memicu pergumulan keras di antara elemen-elemen dalam sistem kebangsaan. Isu-isu kekerasan dalam kehidupan umat beragama tersebut, direkam dan muncul melalui media massa kemudian dikonsumsi secara instant oleh masyarakat.¹

Pada bagian tertentu Thompson melihat kepanikan moral berada dalam optimasi global dan epidemik arus cepat, namun patut diutarakan bahwa potensi '*moral panics*' itu ada di dalam wacana umum penganut agama, dalam bentuk kecurigaan terhadap aktivitas kelompok agama lain. Realitas ini menurut Azhar tergambar dalam sikap skeptis sebagian masyarakat terhadap pendidikan agama di Indonesia yang dipandang gagal.² Pernyataan ini tentu tidak bisa dilepaskan dari keprihatinan terhadap peristiwa-peristiwa konflik dan berbagai bentuk ketegangan hubungan antaragama. Pendidikan agama tidak membantu peserta didik memiliki pandangan luas dan pemahaman yang mendalam tentang kemanusiaan dan dimensi sosialnya, namun menjadikan mereka orang-orang kerdil berpandangan sempit dan fanatik yang hanya bisa melihat agamanya yang paling benar dan paling baik. Akibatnya, hal itu mendorong orang menafikan agama lain dan menganggap rendah orang-orang yang berkeyakinan berbeda dengan dirinya. Tentu situasi pendidikan agama seperti itu tidak kondusif dalam mengantarkan peserta didik memahami dan menerima pluralitas dan realitas bangsa Indonesia³

Seiring dengan merebaknya isu terorisme global yang cenderung memojokkan umat Islam, maka, belakangan khususnya di Indonesia, muncul sinyalemen negatif terhadap segala aktivitas umat Islam, khususnya di pesantren dan di Masjid. Bahkan pasca terjadinya bom Bali kedua pada Oktober 2005, muncul wacana kontroversial

¹ Azhar Arsyad (2003), "Pendidikan Perdamaian di Masjid", Makalah Seminar Nasional Milad Setengah Abad Masjid Syuhada, Yogyakarta, p. 7.

² *Ibid.*, p. 7.

³ Haryatmoko (tt.), "Menggapai Kompetensi, Menuai Kesadaran Kritis mencari Orientasi Pendidikan di Indonesia, dalam Majalah *BAJIS* Edisi No.07-08, Tahun ke-51.

yang disampaikan oleh salah seorang petinggi Kepolisian Republik Indonesia, bagian *desk antiteror* bahwa:

*“Setiap khutbah Jum’at itu 50 persen menyebarkan kebencian, itu yang harus jadi target kita. Kita butuh orang yang dengerin, saya butuh orang yang lapor, nanti kita tangkap”*⁴

Pernyataan ini, menunjukkan adanya kecurigaan yang besar terhadap para khatib yang memberikan khutbah di Masjid. Tentunya, hal tersebut menjadi preseden buruk bagi umat Islam, dimana kebebasan dalam beragama terasa terbelenggu. Namun demikian, berdasarkan paparan di atas, tidak mustahil ada korelasi yang cukup berarti antara persoalan-persoalan yang menjadi opini umum pemberitaan media massa dengan sikap Khatib dalam menyampaikan isi khutbah. Dengan asumsi, bahwa semakin tinggi intensitas opini tersebut di dalam pemberitaan, semakin tinggi juga pemunculannya dalam penyampaian dakwah.

Khutbah Jum’at merupakan pertemuan mingguan umat Islam, maka momentum yang waktunya singkat tersebut hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menjelaskan masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh umat dewasa ini. Dua hal yang mestinya menjadi penekanan dalam setiap khutbah, yakni upaya peningkatan akhlak dan kualitas keilmuan umat.⁵ Dalam konteks ini, sebenarnya khutbah jum’at dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif terhadap aqidah dan keimanan kaum muslimin, termasuk paham terorisme yang menggunakan cara-cara kekerasan dengan mengatasnamakan jihad dan agama sebagai legitimasi pembenarnya. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam tulisan ini akan diuraikan, relevansi peran khutbah jum’at dalam menangkal paham terorisme, khususnya dalam konteks Indonesia.

B. Inkonsistensi Konsep Terorisme Versus Islam

Menurut Paul Wilkinson, terdapat lebih dari 106 definisi mengenai terorisme. Dari seluruh definisi itu tidak satu pun yang mendekati kebenaran universal, karena terlampau bias dan tergantung dari sudut pandang masing-masing negara dalam melihatnya. Menurut Raphael F. Perl, anggota Kongres dari Partai Republik AS, sampai saat ini belum ada kesepakatan universal dalam mendefinisikan terorisme internasional. Akan tetapi, rumusan yang paling sering dipakai di AS menyebutkan “terorisme internasional adalah tindakan teror atau serangan terhadap warga atau properti lebih dari satu negara”.

Penekanan Raphael F. Perl ini ditujukan kepada kekerasan politik yang dilakukan sekelompok orang terhadap warga negara yang tidak bersalah. Mengacu

⁴ Majalah *Tempo*, 11/2005.

⁵ Adian Husaini (2005), *Republika*, 12/8, p. 4.

kepada rumusan tersebut, maka 2 orang anggota Kongres dari Partai Republik mengajukan RUU No Harbor Act.⁶

Istilah terorisme atau teroris yang selama ini dipopulerkan oleh Pemerintah Bush mengandung muatan politik yang berlebihan. Seorang analis hubungan Internasional dari Boston menyatakan bahwa pemerintah Bush tidak teliti dalam menggunakan kata terorisme yang sebenarnya mengandung problem multi dimensi. Alasan tersebut didasarkan pada argumentasi, *pertama*, dalam kamus Inggris, *The Oxford English Dictionary*, kata *terroris* berarti seseorang yang berusaha untuk menindaklanjuti pandangannya dengan menggunakan suatu sistem intimidasi, penekanan, dan kekerasan. Saat ini istilah tersebut lebih tepat digunakan oleh kelompok organisasi pemberontak di bawah tanah (*clandestine*) yang bertujuan untuk membentuk suatu pemerintahan sendiri.⁷

Pandangan *kedua*, kata terorisme itu mulai masuk menjadi tatanan bahasa sejak Revolusi Perancis. Masyarakat merasa takut sekali dengan kebijakan Negara, ketika Jacobins menggunakan *guillotine*, dapat menekan masyarakat. Karena itu, kebijakan administrative Presiden Bush yang mengobarkan perang terhadap terorisme jelas secara moral tidak mendapatkan pembenaran. Sebab, jika kata terorisme diambil sebagai suatu nilai, sebenarnya dapat mencakup berbagai fase yang kebanyakan orang-orang Amerika harus berpikir mengenai baik dan buruk. Bagi orang Amerika, kata terorisme terperangkap antara kebijakan yang perlu diadopsi dan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan mereka.

Berdasarkan pada penjelasan atas istilah terorisme di atas, jelas bahwa tindakan yang mengandung kekerasan tidak sesuai dengan jiwa perdamaian dan kelogisan Islam. Agama Islam didirikan di atas landasan rahmat, pemaafan, kedamaian, dan kasih sayang. Oleh sebab itu, Islam sama sekali tidak mengandung terorisme. Al-Quran menyebutkan, bahwa misi diutusny Rasulullah saw, adalah sebagai rahmat untuk semua umat manusia di dunia. Salah satu alasan penting yang menyebabkan manusia tertarik kepada Islam di masa awal kedatangan Islam adalah akhlak dan perilaku Nabi Muhammad saw, yang baik dan lembut.

Di pihak lain, seruan Islam adalah berdasarkan kepada akal, logika, dan dalil. Oleh karena itu, penyampaian agama ini memerlukan suasana ilmiah, lingkungan yang tenteram, serta jauh dari kekerasan dan hiruk pikuk. Dengan kondisi seperti itulah pesan kemanusiaan dan spiritual Islam dapat diterima oleh manusia. Dengan demikian, lingkungan yang dipenuhi dengan kekerasan, teror dan ketidakamanan malah akan memusnahkan lahan yang sesuai bagi perkembangan Islam. Karena itu,

⁶ Ibrahim Ambong (2002), *Pemberantasan Terorisme antara Harapan dan Regulasi*, diakses pada tanggal 26 Juni 2006 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1102/25/teropong/sorotan.htm>.

⁷ Jawahir Thontowi (2004), *Islam, Neo-Imperialisme: Perspektif Hukum Internasional dan Nasional*, Yogyakarta: UII Press, pp. 62-63.

dapat disimpulkan bahwa Islam sama sekali tidak menerima teror dan terorisme. Artinya, orang Islam sama sekali tidak akan melakukan teror.

Dalam hal ini, kita dapat meninjau dan mempelajari hadis-hadis dan riwayat dari Rasulullah dan para Imam. Sebagai kesimpulan dari hadis-hadis tersebut, kita dapat mengatakan bahwa teror adalah pembunuhan manusia secara licik yang merupakan hasil dari sifat kejam. Syariat Islam jelas-jelas melarang teror. Rasulullah dan ahlul baitnya selalu menentang mereka yang ingin melakukan pembunuhan dan teror terhadap orang lain. Ketika Rasulullah saw sedang mi'raj ke langit, beliau bertanya kepada Allah mengenai tanda-tanda akhir zaman. Salah satu dari tanda akhir zaman yang diberitahukan Allah swt adalah bahwa di akhir zaman banyak sekali terjadi pertumpahan darah dan pembunuhan yang licik.

Adakalanya dalam masyarakat, terdapat orang-orang yang merampok dan melakukan kriminalitas bersenjata. Mereka ini mengancam keamanan dan ketenteraman rakyat. Tidak diragukan lagi, untuk menghadapi masalah seperti ini, diperlukan kekerasan. Sebagaimana bila ada tumor atau kanker dalam tubuh, akal sehat akan membenarkan bahwa tumor atau kanker itu harus dilawan agar tubuh kembali sehat. Oleh karena itulah Islam menetapkan hukuman bagi mereka yang melakukan kesalahan serta menimbulkan gangguan bagi kebebasan dan keamanan manusia dan masyarakat.

Hukuman yang keras terhadap pelaku kejahatan bertujuan untuk menegakkan ketenteraman dan keamanan dalam masyarakat. Hukum *qishas* atau hukum mati yang diberlakukan kepada seseorang yang melakukan pembunuhan dengan disengaja bukanlah sebuah kekerasan sebagaimana yang digambarkan oleh media massa Barat, melainkan sebuah perlindungan hukum bagi masyarakat. Dengan demikian, setiap orang yang melakukan penelitian yang mendalam mengenai ajaran Islam akan menyadari bahwa segala serangan media propaganda Barat terhadap Islam tuduhan yang tidak berdasar. Tuduhan ini muncul dari pandangan yang berat sebelah terhadap Islam dan merupakan usaha Barat untuk menghegemoni dunia Islam.⁸

C. Transformasi Pendidikan Damai Melalui Media Khutbah di Masjid

1. Fungsi Masjid

Masjid merupakan salah satu titik penting untuk syiar Islam dan pemberdayaan umat. Menilik fungsi Masjid dalam perspektif al-Qur'an dan sejarah, Masjid memiliki kontribusi yang tak bisa disepelekan dalam menopang perjuangan Rasulullah SAW, pada masa-masa awal penyebaran agama Islam.⁹ Rasulullah menjadikan Masjid itu sebagai batu sendi pembentukan sistem kehidupan Islami. Dari sana, Rasulullah

⁸ <http://www.wirib.ir/>. 2006.

⁹ *Suara Merdeka*, 22/3/2005.

membangun Yatsrib menjadi Madinah dengan konsep dan nilai yang jelas. al-Quran menyebut kata Masjid dan variannya secara eksplisit dalam jumlah yang signifikan. Hal itu juga merupakan tengara yang jelas akan arti penting Masjid dalam Islam. Dalam al-Quran., kata Masjid disebut sebanyak 22 kali dan Masajid sebanyak 6 kali dalam berbagai konteks. Paling tidak, itu menerakan arti penting Masjid dalam Islam.

Jati diri Masjid adalah *baitullah*, rumah Allah tempat bersujud dan sebaik-baik tempat di muka bumi untuk membawa individu dan jamaah pada ketakwaan. Takwa, menurutnya berhubungan dengan orang yang bekerja keras dan menyucikan diri lahir batin. "Logikanya, pencinta Masjid adalah orang-orang yang suci. Koruptor dan mereka yang durhaka pada Allah, jelas jauh dari Masjid."¹⁰

Fungsi utama Masjid adalah sebagai pusat peribadatan dan pengembangan budaya atau peradaban Islam. Selain itu, Masjid juga merupakan pusat dakwah dan pembinaan umat. Model-model pembinaan yang bisa dilakukan, antara lain pengajian rutin, pesantren kilat, atau penataran keagamaan. Selain itu, bisa juga disusun program pameran karya-karya, biro konsultasi, atau seminar keagamaan.

Memakmurkan Masjid merupakan bagian dari kewajiban berdakwah Islamiyah dan tuntunan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Memakmurkan Masjid mencakup tiga aktivitas, yaitu memelihara, meramaikan dan menghidupkan Masjid. Yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW memang tidak hanya mendirikan Masjid, melainkan juga memeliharanya. Pemeliharaan Masjid meliputi membersihkannya, mencegah kerusakan, memperbaikinya jika terjadi kerusakan. Bahkan juga menjaga keindahannya, baik bangunannya maupun suasana sekelilingnya.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan meramaikan Masjid, adalah mengunjungi Masjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, bezikir, membaca al-Quran dan ibadah lainnya. Yang dimaksud dengan menghidupkan Masjid, adalah menjadikannya sarana untuk berbagai aktivitas yang bermanfaat, seperti ceramah, diskusi dan acara lain yang dimaksudkan untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan serta memperdalam pemahaman dan penghayatan keagamaan, maupun kadar keimanan, sekaligus tentunya sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi. Pendayagunaan masjid harus dioptimalkan, baik dalam kaitan memperkokoh keimanan dan ketakwaan serta meningkatkan kualitas ibadah, maupun dalam kaitan pemberdayaan umat pada aspek ekonomi dan aspek-aspek duniawi lainnya.

2. Khutbah Jum'at Sebagai Media Klarifikasi Nilai

Pelaksanaan shalat Jum'at telah diwajibkan sejak zaman nabi Muhammad SAW. Jum'at yang berarti perkumpulan (mingguan) berperan sebagai pertemuan kaum

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud (2005), dalam *Suara Merdeka*, 22/3.

¹¹ Maulany (2002), dalam *Pikiran Rakyat*, 11/10.

muslimin setiap minggu. Pada pertemuan inilah nabi Muhammad SAW menyampaikan ajarannya kepada pengikutnya yang berjauhan, sehingga pada zaman nabi shalat Jum'at hanya dilaksanakan di satu tempat di satu kota. Hal ini dimaksudkan agar sekaligus mereka berjumpa dengan nabi Muhammad SAW.

Khutbah Jum'at merupakan sarana paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Keberadaannya semakin dirasa perlu untuk lebih ditingkatkan dari segi kualitas materi maupun kapasitas mubaligh-nya, mengingat persoalan yang dihadapi oleh umat menjadi kian kompleks dan beragam saat ini. khutbah Jum'at adalah rukun shalat Jum,at yang wajib disampaikan oleh khatib. Sementara itu, jamaah shalat Jum'at wajib mendengarkan khutbah itu dengan seksama karena khutbah Jum'at punya kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam.

Khutbah Jum'at sebagai salah satu sarana dakwah yang efektif, karena dihadiri oleh banyak jamaah dan dari berbagai kalangan, maka sangat strategis jika sarana ini menjadi media transformasi pendidikan kedmaian bagi jamaah. Sebagai salah satu sarana dakwah, maka khutbah Jum'at akan bisa efektif mencapai tujuan yang dimaksud, bila Khatib mempunyai pengetahuan yang komprehensif terhadap problema dakwah yang dihadapi dalam kondisi masyarakat yang dinamis seperti saat ini. Pengetahuan problem dakwah secara komprehensif tersebut, juga perlu diimbangi dengan pengetahuan metode dakwah yang tepat digunakan dalam menghadapi keragaman masyarakat dan tingkat pemahaman keagamaan mereka.

Dalam konteks tersebut, maka Azhar Arsyad, membuat konstruksi teoritis untuk menjelaskan perubahan paradigma khutbah, khususnya yang berkaitan dengan transformasi perdamaian bagi jamaahnya. Menurutnya, ada 5 (lima) kategori materi khutbah yang disampaikan oleh Khatib di Masjid, yaitu: penegakan syariat Islam, solidaritas umat Islam, kecaman terhadap agama lain, kritik atas kebijakan pemerintah, dan sikap menyudutkan orang lain. Kelima konstruksi teoritis tersebut akan digunakan untuk mengalisis data penelitian ini guna menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana di atas.

Sejalan dengan substansi ajaran Islam yang bersifat komprehensif dan integral, maka masjid bukan saja berperan sebagai tempat melaksanakan ibadah *mahdbah* (ritual) seperti shalat lima waktu secara berjamaah, shalat jum'at dan sebagainya, akan tetapi masjid juga berfungsi sebagai sentra aktivitas sosial, pendidikan dan sisi kehidupan lainnya. Sehingga masjid bisa dikatakan sebagai ruh Islam yang menghidupkan bangunan masyarakat Islam. Manakala menelusuri sejarah kehidupan Rasulullah, maka akan dijumpai bahwa beliau menerima para duta dari berbagai kabilah di mesjid.¹²

¹² Imron Zabidi (2005), *Transformasi Dakwah lewat Masjid*, diakses tanggal 6 April 2006 dari <http://www.mail-archive.com/jamaah@arroyyan.com/msg01857.html>.

Dalam mengemban tugas transformasi dakwah, masjid tetap dipandang sebagai sarana yang cukup efektif dan relevan lantaran beberapa pertimbangan yang potensial, antara lain: *Pertama*, masjid merupakan sarana umum umat Islam untuk beribadah, menyebarkan ilmu pengetahuan, membina generasi Islam dan lainnya yang merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari substansi dakwah sehingga setiap muslim dengan bebas dan ringan bisa mendatangi masjid tanpa rasa canggung dan tanpa harus minta izin terlebih dahulu kepada seseorang secara spesifik karena kepemilikan masjid dihubungkan langsung dengan Allah, bukan dengan individu atau organisasi, sebagaimana firman Allah yang artinya:

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya disamping (menyembah) Allah (QS Al-Jin :18).

Pada ayat lain Allah mengancam orang-orang yang menghalangi manusia yang hendak menyebut nama Allah dan berbagai aktifitas positif lainnya di dalam masjid dengan mengkategorikannya sebagai orang yang amat dzalim :

Dan siapakan yang lebih dzalim dari pada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah di dalam masjid-Nya. dan berusaha untuk merobohkannya ? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah) kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akherat mendapat siksa yang berat (QS Al Baqarah : 114).

Kedua, umumnya orang yang datang ke masjid adalah orang baik atau paling tidak memiliki niat baik untuk beribadah dan memakmurkan masjid atau tujuan positif lainnya sehingga mereka cenderung dekat dengan tuntunan Islam. Kondisi ini menjadikan mereka sebagai obyek dakwah yang potensial dan menjanjikan.

Dari sisi obyeknya, dakwah lewat masjid harus meliputi semua jenis, profesi dan status sosial dengan pertimbangan dan porsi yang beragam. Anak-anak dan pemuda perlu mendapat perhatian karena merupakan generasi masa depan. Sedangkan kaum wanita memerlukan perhatian yang lebih karena posisi dan peran strategis mereka dalam membangun masyarakat dan peradaban Islam.

Keperluan akan perhatian terhadap semuanya menjadi lebih signifikan tatkala dunia sekarang ini tengah diserbu oleh arus *ghazwul fikri* (invasi pemikiran) dan gelombang globalisasi dengan segala muatan dan dampaknya yang positif dan negatif. Manakala masjid difungsikan secara maksimal dan efektif sebagai sarana transformasi dakwah dengan metode dan manajemen yang handal serta pelaku yang memiliki amanah dan kemampuan yang baik, maka masjid akan memiliki peran dan andil yang lebih signifikan lagi dari realita sekarang dalam menyadarkan sebagian umat Islam yang tersesat dan meningkatkan kualitas keimanan, semangat, pengetahuan dan pengamalan agamanya.¹³

¹³ *Ibid*, p. 4

Pengetahuan perdamaian perlu dijadikan agenda yang harus ditransformasikan ke dalam pendidikan dan dakwah di masjid. Banyak nilai perdamaian yang telah tersurat dalam wahyu. Persoalannya kita ini menderita kelemahan yang sangat berbahaya, yaitu terpisahnya ajaran wahyu dan praksis kehidupan. Akhirnya ajaran dan nilai-nilai keislaman banyak yang tidak diimplementasikan secara kontekstual dalam kehidupan riil.¹⁴

Konsep perdamaian perlu ditanamkan dalam tingkat: individu, keluarga, masyarakat, dan dunia. Kegiatan dakwah di masjid dapat melakukan, hal ini karena sangat sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Apa yang harus diajarkan untuk membangun perdamaian bagi umat Islam? Ada empat tingkatan untuk mengubah budaya kekerasan ke dalam bentuk budaya damai dan anti kekerasan. Empat tingkatan itu meliputi :

- a. Knowledge (*increase knowledge*)
- b. Attitude (*change attitudes-motivation*)
- c. Individual behavior (*change individual behavior*)
- d. Group (*organization*) behavior (*change group behavior*)

Persoalannya, bisakah perdamaian ditegakkan atau dicapai? Jawabannya sangat bisa. Terlebih ajaran Islam pada hakikatnya penuh dengan perdamaian. Caranya adalah dengan motivasi. Dalam konteks ini masjid dapat digunakan sebagai media untuk menegakkan perdamaian dengan ajaran universalnya yang kemudian lebih dikenal dengan terjemahan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Pendekatan untuk melakukan pendidikan perdamaian sebagai kegiatan dakwah di masjid adalah dengan melakukan klarifikasi nilai (*values clarification*). *Values Clarification*, sebagaimana diteorikan oleh Rath, Harmin, dan Simon sangat menekankan pada upaya untuk membantu orang mengklarifikasikan nilai-nilai yang ada pada diri mereka sendiri dengan cara melakukan refleksi secara total terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat secara keseluruhan.

Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada agama Islam. Jika pendekatan ini yang dilakukan, maka pembelajaran agama Islam di masjid, khususnya melalui media khutbah dalam rangka berdakwah dan menegakkan nilai-nilai perdamaian, tidak hanya sekedar untuk menghafal berbagai tuntutan agama. Tetapi, para da'i perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada umatnya untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai agama yang sedang dipelajarinya. Dengan cara seperti itu keberagaman umat Islam akan dipegang sebagai sesuatu yang harus diyakini, disadari, dan diamalkan secara suka rela tanpa ada paksaan. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat adanya proses refleksi diri secara

¹⁴ Suyanto (2002), "Transformasi Pengetahuan Perdamaian di Masjid: Suatu Model Pendidikan dan Dakwah mengenai Nilai-Nilai Perdamaian", Makalah Seminar Nasional, Jogjakarta, 21-22 September 2002., pp. 2-6.

total, baik dalam konteks perorangan maupun kemasyarakatan.

Melalui pendekatan *values clarification*, pendidikan agama tidak akan sekedar memperkenalkan ancaman-ancaman yang menakutkan yang biasanya dikaitkan dengan “dosa” dan “neraka”. Sebaliknya dengan pendekatan itu keberagamaan umat Islam akan lebih bersifat kontekstual dalam arti ajaran-ajaran agama yang ia yakini dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidup secara aktual. Ini bukan berarti akan mengajarkan hal-hal yang permisif. Kontekstual di sini juga bukan berarti “mengakali” ajaran agama.

Sebaliknya kontekstual di sini justru dalam kerangka membumikan ajaran agama dalam perspektif ijtihad dengan menggunakan cara berpikir yang reflektif sesuai dengan kodrat dan kapasitas manusia sebagai makhluk Allah. Ini berarti bahwa dalam mengajarkan nilai-nilai agama untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai perdamaian secara kontekstual dan aktual, tidak selayaknya memasuki demarkasi kekuasaan dan hak prerogatif Allah.

Untuk dapat melakukan *values clarification* dalam melakukan transformasi nilai-nilai perdamaian, dapat menggunakan strategi-strategi seperti yang disarankan oleh Rath, Harmin, dan Simon, seperti: dialog, penulisan (membuat karangan yang bermuatan pesan keagamaan dalam aspek perdamaian), diskusi, pendalaman kesadaran, interview dengan tokoh, pembuatan buku harian, dan sebagainya. Jika strategi itu digunakan, tujuan yang terpenting yang harus selalu kita ingat ialah perlu diciptakannya peluang dan proses untuk melakukan refleksi dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang terkait dengan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari bagi para jamaah masjid.

D. Penutup

Relevansi fungsi khutbah Jum’at dengan transformasi pendidikan nilai-nilai perdamaian bagi jamaah sangat terkait dengan dua hal, yaitu bagaimana pilihan tema oleh Khatib dan bagaimana metode yang tepat digunakan. Pilihan tema yang relevan dengan pendidikan perdamaian dalam konteks dinamika masyarakat transisi terutama untuk mencegah tumbuhnya pengaruh-pengaruh negatif dalam agama, seperti paham terorisme adalah tema-tema aktual yang menjadi perhatian publik. Sebab, dalam situasi tersebut, kondisi psikologis masyarakat diliputi oleh suasana yang “problematis” dan diliputi oleh “ketegangan” karena timbulnya kontroversi yang tidak dibarengi dengan informasi pemahaman yang obyektif terhadap suatu fenomena yang muncul. Oleh karena itu, dalam konteks tersebut pendidikan damai sangat efektif dilakukan oleh Khatib melalui sarana khutbah, dengan catatan khutbah tersebut disampaikan dengan metode yang arif dan bijaksana, serta tidak provokatif yang membakar emosi massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofiq (2005), "Menggagas Pusat Ibadah dan Budaya Islam" dalam *Suara Merdeka* Selasa, 22 Maret.
- Atang Ruswita (2002), "Fungsi Masjid" dalam *Pikiran Rakyat*, Bandung, 11 Oktober.
- Aunurrahim Faqih dan IIP Wijayanto (2003), *Dasar-Dasar Retorika Dakwah*, Yogyakarta: LPPAI.
- Azhar Arsyad (2001), "The Role of Spiritual Education in Encouraging World Peace" dalam *Islamic Millennium Journal*, Volume I/Number 1/Sep-Nov. Jakarta.
- Azhar Arsyad (2003), "Pendidikan Perdamaian di Masjid", Makalah Seminar Nasional Milad Setengah Abad Masjid Syuhada, Yogyakarta, 21 September.
- Haryatmoko (tt), "Menggapai Kompetensi, Menuai Kesadaran Kritis mencari Orientasi Pendidikan di Indonesia" dalam *BASIS* Edisi No.07-08, Tahun ke-51.
- Hassan Hanafi (2001), "Reconciliation and Preparation of Societies for Life in Peace an Islamic Perspective" dalam *Millennium Journal*, Volume I/Number 1/Sep-Nov. Jakarta.
- Ibrahim Ambong (2002), *Pemberantasan Terorisme antara Harapan dan Regulasi*, diakses pada tanggal 26 Juni 2006 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1102/25/teropong/sorotan.htm>.
- Imron Zabidi (2005), *Transformasi Dakwah lewat Masjid*, <http://www.mail-archive.com/jamaah@arroyyan.com/msg01857.html>.
- Ivan A Hadar (2000), "Pendidikan Perdamaian" dalam *Kompas*, 31 Agustus.
- Jawahir Thontowi (2004), *Islam, Neo-Imperialisme: Perspektif Hukum Internasional dan Nasional*, Yogyakarta: UII Press.
- Mauluddin Anwar dan Khudori (1998), "Menggugat Masjid" dalam *Gatra* Nomor 7/IV, 3 Januari.
- Suyanto (2002), "Transformasi Pengetahuan Perdamaian di Masjid: Suatu Model Pendidikan dan Dakwah Mengenai Nilai-Nilai Perdamaian", Makalah Seminar Nasional, Jogjakarta, 21-22 September.